

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Bayi hingga anak usia lima tahun atau balita, dikelompokkan dalam golongan penduduk rawan terhadap kekurangan gizi (Adriani & Wirjatmadi, 2016). Masa balita merupakan periode keemasan (golden age) yang berarti periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan balita yang banyak terjadi saat ini diantaranya adalah stunting (Amri Yeni Putri et al., 2022).

Stunting atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Stunting ditunjukkan dengan indicator status gizi berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) mengindikasikan masalah gizi kronis karena diakibatkan oleh keadaan yang berlangsung lama (Mukrimaa et al., 2019).

Menurut UNICEF, stunting disebabkan anak kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi saat kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Saat ini, prevalensi stunting di Indonesia adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024 (Dit. PAUD, 2023).

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan stunting diantaranya gizi buruk pada ibu hamil maupun balita, kurangnya pengetahuan ibu selama

masa kehamilan, terbatasnya kunjungan ke pelayanan kesehatan, kurangnya mendapat informasi tentang gizi pada balita, kurangnya akses makanan bergizi, air bersih dan sanitasi (Kemendes PDTT, 2017). Orang tua memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi balita, terutama ibu karena anak masih membutuhkan perhatian dan dukungan dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.

Berdasarkan United Nations Statistics Division (UNSD) tahun 2014, Prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan angka 37,2%, Myanmar 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, dan Thailand 16% (Kementrian Kesehatan, 2016 dalam (Wirawan et al., 2017)). Dibandingkan dengan negara-negara ASEAN, prevalensi stunting di Indonesia berada pada kelompok high prevalence (Bloem dkk, 2013). Statistik PBB 2020 mencatat, lebih dari 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting adalah balita Indonesia (Dit. PAUD, 2023). Berdasarkan kelompok umur pada balita, semakin bertambah umur balita prevalensi stunting semakin meningkat (Rahayu, Yulidasari, et al., 2018).

Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi stunting di Indonesia merupakan tertinggi kedua, setelah Kamboja. (Mukrimaa et al., 2019). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (2022) prevalensi stunting Balita di tingkat nasional sebesar 21,6% . Pada tahun 2022 angka Stunting di Provinsi Lampung tercatat menyentuh angka 15,2%. Di Kabupaten Tanggamus, angka kejadian stunting tercatat menyentuh angka 20.4% (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan data yang di peroleh, Kecamatan Kota Agung Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tanggamus dengan prevalensi balita stunting berjumlah 119 anak yang terdiri dari 12 desa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dua desa yang berada di kecamatan kota agung timur, yaitu Desa Batu Keramat dan Tanjung Jati .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari data diatas, masalah dalam penelitian ini adalah masih tingginya angka stunting di Kabupaten Tanggamus. Dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Tanggamus, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu, “Apakah terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting balita di wilayah Kota Agung Timur ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah Kota Agung Timur tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi pengetahuan Ibu di wilayah Kota Agung Timur tentang pengetahuan mengenai stunting .
- b. Diketahui distribusi status gizi balita di wilayah Kota Agung Timur tahun 2024
- c. Diketahui distribusi hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di wilayah Kota Agung Timur tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan informasi bagi tenaga kesehatan dan mahasiswa, mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Puskesmas Pasar Simpang

Sebagai sumber informasi bagi ibu yang memiliki balita dan balita stunting di wilayah Kota Agung Timur .

b. Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang

Sebagai salah satu bahan untuk menambah referensi dalam mencegah masalah gizi pada ibu dan bayi dengan pengetahuan tentang stunting.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Sebagai salah satu bahan acuan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai stunting.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini berbentuk kuantitatif merupakan penelitian non eksperiment dengan desain cross sectional yang pengukurannya hanya dilakukan satu kali pada satu waktu untuk mempelajari korelasi antar faktor resiko dan efek. Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dan balita stunting di wilayah Kota Agung Timur. Penelitian ini dilakukan di Desa Batu Keramat dan Tanjung Jati.